



## ANALISIS PERSEBARAN PENERIMA KARTU INDONESIA PINTAR (KIP) DI NAGARI PANAMPUANG KECAMATAN AMPEK ANGKEK

Fandi Ahmad<sup>1</sup>, Dr. Ernawati, M.Si<sup>2</sup>, Widya Prarikeslan<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Geografi,  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
Email: [fandigeo1302036@gmail.com](mailto:fandigeo1302036@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola persebaran penerima dan efektivitas penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dilakukan analisis peta dan analisis tetangga terdekat (*nearest-neighbour analysis*). Subjek penelitian ini adalah penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang sebanyak 56 penerima. Hasil penelitian ini menemukan : 1) Pola persebaran penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek memiliki pola mengelompok (*clustered pattern*) dengan nilai indeks T 0,000124. 2) Penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang adalah 58,9% berdasarkan kriteria efektivitas menurut Departemen Pendidikan Nasional 58,9% tergolong kedalam kriteria kurang efektif karena nilainya (<70%).

**Kata Kunci:** Persebaran, KIP, Efektivitas

### Abstract

*The research aims to find out the pattern of distribution and the effectiveness of the recipient of Kartu Indonesia Pintar (KIP) in Nagari Panampuang, Ampek Angkek subdistrict. This research used descriptive with quantitative approach, map analysis, and nearest neighbor analysis. The subject of this research is 56 recipients of Kartu Indonesia Pintar (KIP) in Nagari Panampuang. The result of this research found that : 1) The distribution pattern of Kartu Indonesia Pintar (KIP) in Nagari Panampuang, Ampek Angkek Subdistrict is clustered pattern with indeks value T 0,000124. 2) The recipient of Kartu Indonesia Pintar (KIP) in Nagari Panampuang is 58,9%. According to effectivity criteria from the Ministry of National Education, it belongs to "less effective" because the value is (<70%)*

**Keywords:** Distribution, KIP, Effectiveness

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi untuk wisuda September 2018

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Hak setiap warga Negara tersebut telah dicantumkan dalam Pasal 31 (1) Undang-undang Dasar 1945. Berdasarkan pasal tersebut, maka pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan, karena menyangkut usaha penyiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana pembangunan dimasa yang akan datang. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan diri sehingga mampu mendayagunakan lingkungan sosial dan potensi alam untuk kesejahteraan hidupnya, namun tanpa pendidikan yang diperoleh hanya kebodohan yang mengakibatkan kemiskinan dan keterbelakangan suatu bangsa. Untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas diperlukan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu, pada setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan anaknya. Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang-undang sistem pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20/2003 Bab V pasal 12 (1.d) yang berbunyi sebagai berikut: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.”

Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, Bagian Kelima,

Pasal 27 ayat (1), menyebutkan bahwa : “Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya memberikan bantuan biaya pendidikan atau beasiswa kepada peserta didik yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikannya.”

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah.

Dapat dilihat di Provinsi Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Agam yang memiliki IPM (Indeks Pembangunan Manusia) sejumlah 69,85 pada tahun 2015 dari data BPS Sumatera Barat. Indeks Pembangunan Manusia disini terdiri dari pendidikan, kesehatan dan kesetjahteraan. Salah satu nya di dalam pendidikan, pendidikan itu sangat berpengaruh terhadap IPM suatu daerah. Dengan adanya pendidikan yang tinggi itu berarti pembangunan di daerah tersebut sukses berkembang. Daerah dengan IPM yang rendah ini salah satunya disebabkan oleh pendidikan yang rendah. Seperti angka putus sekolah yang tinggi karena tidak ada biaya dalam melanjutkan jenjang pendidikan. Di Nagari Panampuang untuk tingkat IPM dalam pendidikannya cukup baik.

Salah satu hak dasar warga negara adalah mendapatkan layanan pendidikan dan hal ini menjadi kewajiban pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan akses dan mutu pendidikan kepada seluruh warga masyarakat terus dilakukan oleh pemerintah sebagai

upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembangunan diberbagai bidang kehidupan serta untuk memajukan bangsa dan negara agar tercapai masyarakat yang terdidik, cerdas dan berakhlak mulia.

Selama ini telah banyak program-program bantuan pendidikan dari pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi angka putus sekolah karena kekurangan biaya, salah satunya programnya Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Dapat dilihat fakta yang ada dilapangan penerimaan KIP ini ada penerima KIP yang tidak melanjutkan sekolahnya atau telah berhenti sekolah, ada juga penerima KIP dalam satu KK mendapatkan bantuan KIP untuk tiga orang anak. Di lapangan juga terlihat ada yang benar-benar miskin tetapi tidak mendapatkan KIP sedangkan ada juga yang tidak miskin mendapatkan KIP ini. Berdasarkan fakta dilapangan peneliti tertarik untuk membahas mengenai efektivitas KIP ini. Penerimaan bantuan KIP adalah rumah tangga kurang mampu sesuai dengan kriteria yang berlaku. Berdasarkan dari data yang diperoleh di Kenagarian Panampuang per-September 2016 di Nagari Panampuang dapat diketahui persebarannya: Jorong Lundang terdapat 12 penerima Kartu Indonesia Pintar, Jorong Surau Laut terdapat 16 penerima Kartu Indonesia Pintar, Jorong Sungai Beringin terdapat 4 penerima Kartu Indonesia Pintar, Jorong Kubu terdapat 2 penerima Kartu Indonesia Pintar, Jorong Surau Labuah

terdapat 13 penerima Kartu Indonesia Pintar dan Jorong Lurah terdapat 8 penerima Kartu Indonesia Pintar.

Semua kriteria tersebut perlu di teliti apakah sesuai dengan penerima KIP di Nagari Panampuang. Karena setiap kriteria memiliki nilai dalam menentukan status ekonomi rumah tangga sasaran KIP. Setelah dilakukan penelitian mengenai karakteristik penerima KIP di Kenagarian Panampuang maka akan dapat diketahui efektivitas penerima KIP di Kenagarian Panampuang.

Efektifitas penerima KIP disini yaitu apakah penerima KIP ini sesuai dengan sasaran KIP yaitu keluarga yang sangat miskin, miskin, dan hampir miskin. Efektifitas penerima KIP perlu diteliti untuk mengetahui apakah penyaluran KIP di Nagari Panampuang ini sesuai dengan sasaran dapat sesuai dengan tujuan dan tepat sasaran.

Menurut Wirshing dalam Ekathrina (2012) peta mempunyai pengaruh besar atas kegiatan manusia. Saat ini, kebutuhan akan peta lebih besar dan pada sebelumnya. Peta-peta memperlihatkan bermacam-macam ciri-ciri suatu daerah seperti batas-batas sebidang tanah, topografi, jenis tanah, vegetasi dan rute-rute transportasi.

Untuk mempermudah pemerintah dalam penyaluran KIP yang tepat sasaran maka perlu pemetaan kepala keluarga yang layak menerima KIP. Dengan adanya pemetaan persebaran kepala keluarga yang layak menerima bantuan dengan mempertimbangkan karakteristik penerima dan efektivitasnya pemerintah dapat melihat beberapa jumlah kepala

keluarga yang layak menerima bantuan dan berapa yang tidak layak. Agar tidak terjadi kesalahan dikemudian hari seperti masih banyak kepala keluarga yang seharusnya menerima bantuan tetapi tidak menerima KIP dan sebaliknya kepala keluarga yang tidak layak mendapatkan bantuan tetapi menerima KIP tersebut.

Untuk mengurangi terjadinya permasalahan terhadap penyaluran bantuan dari pemerintah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kenagarian Panampuang yang diberi judul : **“Analisis Persebaran Penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek”**.

Penerima Program Indonesia Pintar berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2016 diprioritaskan kepada anak yang berusia 6 sampai 21 tahun berdasarkan skala prioritas dengan urutan prioritas sebagai berikut:

1. Penerima BSM 2014 Pemegang KPS.
2. Siswa/anak dari keluarga pemegang KPS/KKS/KIP yang belum menerima BSM 2014.
3. Siswa/anak dari keluarga peserta Program Keluarga Harapan (PKH) non KPS.
4. Siswa/anak yang berstatus yatim piatu/yatim/piatu dari Panti Sosial/Panti Asuhan.
5. Siswa/anak yang terkena dampak bencana alam.
6. Anak usia 6-21 tahun yang tidak bersekolah (drop-out) yang diharapkan kembali bersekolah.

7. Anak santri usia 6-21 tahun dari pondok pesantren yang mempunyai KPS/KKS
8. Siswa/anak dari keluarga miskin/rentan miskin yang terancam putus sekolah atau siswa/ anak dengan pertimbangan khusus lainnya seperti:
  - a. Kelainan fisik, korban musibah, dari orang tua PHK, di daerah konflik, dari keluarga terpidana, berada di LAPAS, memiliki lebih dari 3 saudara yang tinggal serumah.
  - b. SMK yang menempuh studi keahlian kelompok bidang: Pertanian (bidang Agrobisnis, Agroteknologi), Perikanan, Peternakan, Kehutanan dan Pelayaran/ Kemaritiman.
9. Peserta dari lembaga kursus atau satuan pendidikan nonformal lainnya.

Menurut UU No. 4 tahun 1992 tempat tinggal adalah lingkungan tempat hunian yang dilengkapi dengan sarana lingkungan.

Menurut Randi dalam Ekathrina (2012) tempat tinggal adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Dengan adanya tempat tinggal maka dapat terpenuhi kebutuhan dasar dan dapat meningkatkan harkat serta martabat masyarakat. Selain itu bangunan tempat tinggal juga harus disertai dengan fasilitas lingkungan yang berfungsi bagi kehidupan masyarakat. Fasilitas perumahan meliputi, sarana mandi, cuci, kakus (MCK), sumber air bersih

dan penerangan.

Salah satu tolak ukur untuk menilai kualitas penduduk suatu Negara adalah tingkat kesehatan. Menurut Slameto dalam Mayang (2016) sehat adalah dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan akan diperoleh oleh masyarakat apabila lingkungan disekitar juga sehat. Kehidupan lingkungan yang sehat merupakan jaminan yang seharusnya diberikan Negara. Menurut UU RI No 23 tahun 1997 pasal 5 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dinyatakan sebagai berikut:

1. Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.
2. Setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dan pengelolaan lingkungan hidup

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia.

Menurut BPS (2002:57) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah dapat dilihat dari besarnya pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan penduduk maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Meningkatnya jumlah penduduk tidak hanya mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan pangan, sandang,

perumahan, tapi perlunya perluasan kesempatan kerja. Menurut BPS (2012:55) penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, yang termasuk dalam angkatan kerja yaitu penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan, sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2017-Januari 2018 yang berlokasi di Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.

Berdasarkan pertanyaan peneliti dan tujuan penelitian, maka penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dilakukan analisis peta dan analisis tetangga terdekat (*nearest-neighbour analysis*) yang memanfaatkan data sekunder sebagai sumber data utama.

Kegiatan penelitian direncanakan dilaksanakan di Nagari Panampuang, Kecamatan Ampek Angkek yang terdiri dari 7 Jorong yaitu: Jorong Lundang, Jorong Bonjo, Jorong Sungai Baringin, Jorong Lurah, Jorong Surau Laut, Jorong Surau Labuah, Jorong Kubu. Waktu penelitian direncanakan selama satu bulan.

Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu GPS (*Global Positioning System*), kamera, perangkat keras (*Hardware*), perangkat lunak (*Software*).

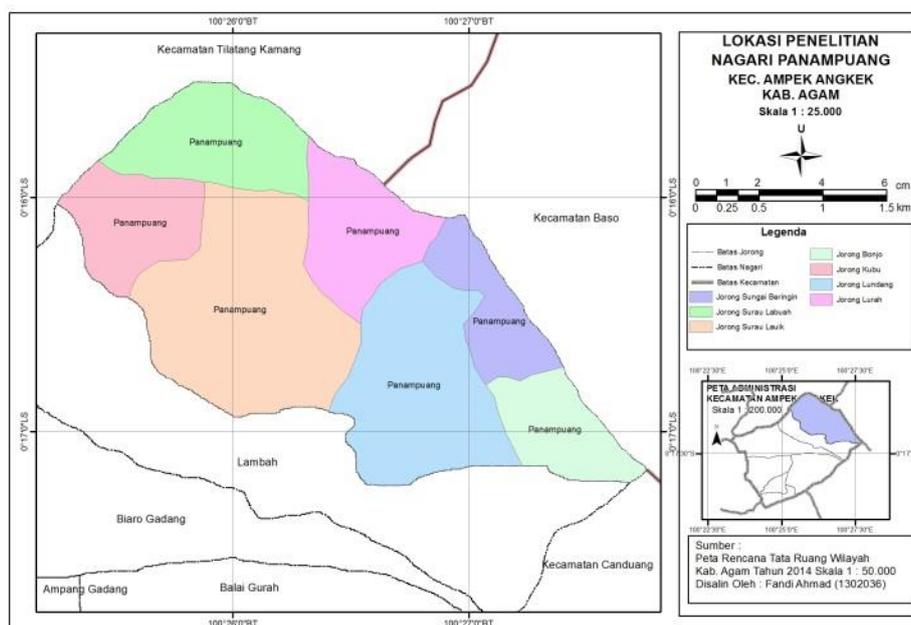
Bahan yang digunakan dalam penelitian yaitu data spasial yang

berupa peta administratif Kenagarian Panampuang skala 1: 25.000 yang di peroleh dari peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Agam tahun 2010-2030 dan data atribut berupa data persebaran (koordinat X dan Y) penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Teknik pengambilan sampel ini adalah *Cencus Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan

menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Jumlah sampel penelitian ini adalah dengan mengambil semua populasi sebagai sampel yaitu sebanyak 56 sampel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu Pola Persebaran Penerima Kartu Indonesia Pintar Efektivitas Penyaluran KIP.



Gambar 1 : Lokasi Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

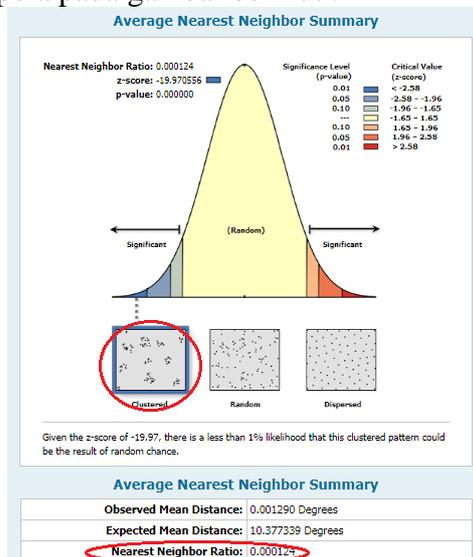
Dari analisis tetangga terdekat yang dilakukan menggunakan *ArcMap 10.1* tersebut, diperoleh hasil jarak rata-rata atau indeks T disertai dengan pola persebaran penerima Kartu Indonesia Pintar di Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek

Berdasarkan analisis dengan menggunakan *Software Arcmap 10.1*, menghasilkan sebuah peta. Peta yang dihasilkan adalah berupa peta persebaran lokasi penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang Kecamatan Ampek

Angkek, dimana dari peta yang diperoleh dapat dilihat pola persebaran penerima KIP yang ada di Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek.

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang ada tidak merata di seluruh jorong yang ada di Nagari Panampuang. Penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) paling banyak ditemukan di Jorong Surau Laut sedangkan yang paling sedikit ditemukan di Jorong Kubu dan jorong yang tidak ada penerima Kartu Indonesia Pintar berada di Jorong Bonjo.

Dari hasil perhitungan NAA (*Nearest Neighbour Analysis*) untuk persebaran penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek diperoleh pola pada gambar berikut :



Gambar 2 :Hasil Perhitungan Indeks T Nagari Panampuang

Jarak rata-rata persebaran penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang yang diperoleh adalah 0,000124, menunjukkan bahwa pola persebaran penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang adalah mengelompok (*Clustured*). Hasil perhitungan tersebut mengacu pada teori Bintarto (1979) apabila interval T (indeks tetangga terdekat) antara 0-0,7, maka pola analisis adalah pola mengelompok (*Clustured*).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran sebagai berikut:

#### 1. Pola Persebaran Penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang

Dari analisis tetangga terdekat yang dilakukan menggunakan *ArcMap* 10.1 tersebut, diperoleh hasil jarak rata-rata atau indeks T disertai dengan pola persebaran penerima Kartu Indonesia Pintar di

Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek

Berdasarkan analisis dengan menggunakan *Software Arcmap 10.1*, menghasilkan sebuah peta. Peta yang dihasilkan adalah berupa peta persebaran lokasi penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek, dimana dari peta yang diperoleh dapat dilihat pola persebaran penerima KIP yang ada di Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek.

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang ada tidak merata di seluruh jorong yang ada di Nagari Panampuang. Penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) paling banyak ditemukan di Jorong Surau Laut sedangkan yang paling sedikit ditemukan di Jorong Kubu dan jorong yang tidak ada penerima Kartu Indonesia Pintar berada di Jorong Bonjo.

Jarak rata-rata persebaran penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang yang diperoleh adalah 0,000124, menunjukkan bahwa pola persebaran penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Nagari Panampuang adalah mengelompok (*Clustured*). Hasil perhitungan tersebut mengacu pada teori Bintarto (1979) apabila interval T (indeks tetangga terdekat) antara 0-0,7, maka pola analisis adalah pola mengelompok (*Clustured*).

Dapat kita lihat pada gambar. 5 Peta Persebaran Lokasi Penerima KIP Nagari Panampuang terdapat 56 penerima KIP, dapat dilihat penyebarannya di Jorong Kubu terdapat 1 titik dimana 1 titik itu terdapat 2 orang penerima KIP

karena kebetulan KK nya sama, di Jorong Surau Labuah terdapat 11 titik dimana ada 1 titik terdapat 3 orang penerima KIP karena kebetulan KKnya sama, di Jorong Lurah terdapat 7 titik dimana 1 titik terdapat 2 orang penerima KIP karena satu KK, di Jorong Sungai Beringin terdapat 5 titik penerima KIP, di Jorong Lundang terdapat 9 titik dimana 1 titik terdapat 2 orang penerima KIP karena satu KK dan 1 titik terdapat 3 penerima KIP karena 1 KK, di jorong Surau Laut terdapat 15 titik dimana 1 titik terdapat 2 orang penerima KIP karena satu KK.

Dapat kita lihat pada gambar 6. Peta Rumah Tangga Miskin (RTM) Nagari Panampuang terdapat banyak titik Rumah Tangga Miskin di Nagari Panampuang yang berjumlah 218 titik. Jika dibandingkan dengan Gambar 5. Peta Lokasi Penerima KIP Nagari Panampuang dengan Peta Rumah Tangga Miskin (RTM) di Nagari Panampuang terdapat perbedaan yang sangat mencolok.

Dari peta lokasi penerima KIP dalam penyebarannya kita lihat saja perbandingan antara Jorong Kubu dengan peta RTM Jorong Kubu, terlihat di gambar 5 penerima KIP itu ada 2 orang penerima dan berbanding terbalik dengan gambar 6 dimana di Jorong Kubu terdapat 32 RTM tetapi untuk penerima KIP hanya terdapat 2 orang penerima saja. Hal ini juga disebabkan ada beberapa dari RTM itu yang tidak memiliki anak usia sekolah.

Penerima KIP Jorong Surau Labuah dengan peta RTM Jorong Surau Labuah, terlihat di gambar 5 penerima KIP itu ada 11 orang penerima dan berbanding terbalik dengan gambar 6 dimana di Jorong

Kubu terdapat 38 RTM tetapi untuk penerima KIP hanya terdapat 13 orang penerima saja. Hal ini juga disebabkan ada beberapa dari RTM itu yang tidak memiliki anak usia sekolah.

Penerima KIP Jorong Lurah dengan peta RTM Jorong Lurah, terlihat di gambar 5 penerima KIP itu ada 7 orang penerima dan berbanding terbalik dengan gambar 6 dimana di Jorong Lurah terdapat 32 RTM tetapi untuk penerima KIP hanya terdapat 8 orang penerima saja. Hal ini juga disebabkan ada beberapa dari RTM itu yang tidak memiliki anak usia sekolah.

Penerima KIP Jorong Surau Laut dengan RTM Jorong Surau Laut, terlihat di gambar 5 penerima KIP itu ada 15 orang penerima dan berbanding terbalik dengan gambar 6 dimana di Jorong Surau Laut terdapat 48 RTM tetapi untuk penerima KIP hanya terdapat 16 orang penerima saja. Hal ini juga disebabkan ada beberapa dari RTM itu yang tidak memiliki anak usia sekolah.

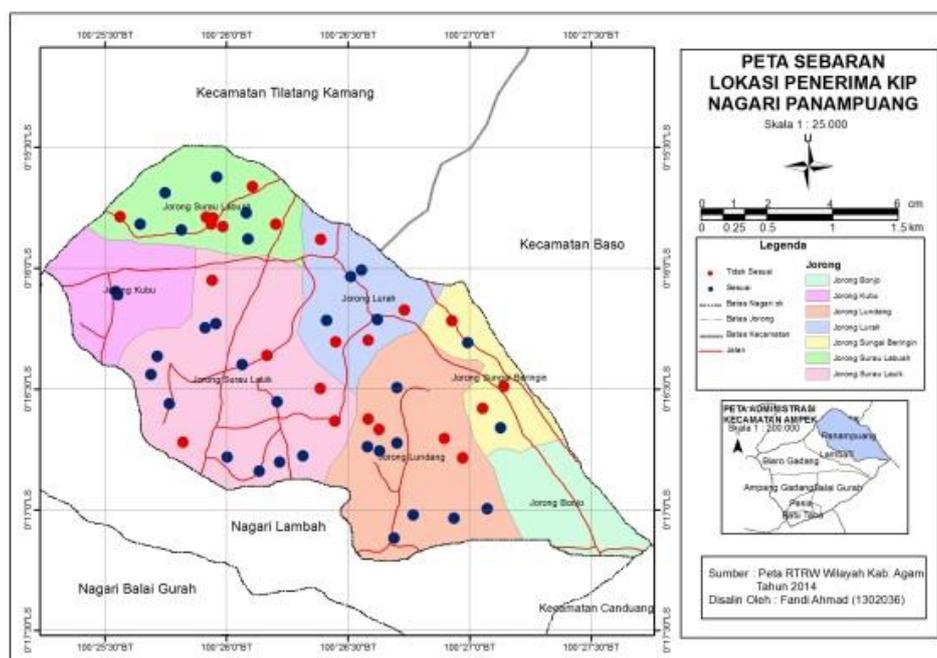
Penerima KIP Jorong Lundang dengan RTM Jorong Lundang, terlihat di gambar 5 penerima KIP itu ada 9 orang penerima dan berbanding terbalik dengan gambar 6 dimana di Jorong Lundang terdapat 41 RTM tetapi untuk penerima KIP hanya terdapat 12 orang penerima saja. Hal ini juga disebabkan ada beberapa dari RTM itu yang tidak memiliki anak usia sekolah.

Penerima KIP Jorong Sungai Beringin dengan RTM Jorong Sungai Beringin, terlihat di gambar 5 penerima KIP itu ada 5 orang penerima dan berbanding terbalik dengan gambar 6 dimana di Jorong Sungai Beringin terdapat 28 RTM

tetapi untuk penerima KIP hanya ini juga disebabkan ada beberapa dari RTM itu yang tidak memiliki anak usia sekolah dan jorong ini juga sudah sedikit maju dibandingkan dengan jorong lain.

Penerima KIP Jorong Bonjo dengan RTM Jorong Bonjo, terlihat di gambar 5 penerima KIP itu tidak ada penerima dan berbanding terbalik dengan gambar 6 dimana

terdapat 5 orang penerima saja. Hal di Jorong Bonjo terdapat 12 RTM tetapi untuk penerima KIP tidak ada penerima. Hal ini juga disebabkan ada beberapa dari RTM itu yang tidak memiliki anak usia sekolah dan dilihat sewaktu penelitian jorong ini sudah sangat maju dibandingkan dengan jorong lain.



Gambar 3 : Peta Lokasi Penerima KIP

## 2. Efektivitas Penyaluran Kartu Indonesia Pintar di Nagari Panampuang

**Pertama**, berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa kepala keluarga yang paling banyak terdapat pada jorong yaitu sebanyak 220 kepala keluarga. Karena di jorong tersebut terdapat pusat pemerintahan nagari yaitu Kantor Walinagari Panampuang. Selain itu juga terdapat sarana pendidikan seperti TK (Taman Kanak-kanak), SD, MTs.

Sedangkan jorong yang paling sedikit jumlah kepala keluarganya adalah Jorong Bonjo yaitu dengan jumlah 95 kepala keluarga. Hal tersebut disebabkan karena di jorong ini umumnya masyarakatnya pendatang.

Berdasarkan tabel 28 di atas dapat diketahui bahwa rumah tangga miskin yang paling banyak terdapat pada jorong Surau Laut yaitu sebanyak 48 kepala keluarga. Hal ini disebabkan karena masyarakat mempunyai pekerjaan sebagai tani.

Sedangkan rumah tangga miskin yang paling sedikit terdapat ada jorong Bonjo yang berjumlah 12 kepala keluarga. Selain itu kepala keluarga di jorong Bonjo ini juga lebih sedikit daripada jorong Sungai Beringin.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rumah tangga penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang paling banyak terdapat di jorong Surau Laut yang berjumlah 16 rumah tangga.

Sedangkan rumah tangga penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang paling sedikit terdapat pada jorong Kubu yaitu sebanyak 2 rumah tangga.

**Kedua**, dari tabel 29 di atas yang dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden yang berhak menerima KIP yang berjumlah 33 penerima KIP yang memenuhi kriteria, dan sedangkan 23 penerima KIP selebihnya dapat dikatakan tidak layak menerima KIP. Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui efektifitas penyaluran Kartu Indonesia Pintar di Nagari Panampuang yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Sampel yang memenuhi kriteria}}{\text{jumlah sampel keseluruhan}} \times 100 \% \\
 &= \frac{33}{56} \times 100 \% \\
 &= \frac{3300}{56} \\
 &= 58,9 \%
 \end{aligned}$$

Dapat dilihat pada tabel 2. Kriteria Efektifitas Penerima KIP di nagari Panampuang adalah 58,9% dengan kriteria tidak efektif karena 58,9% berada di kriteria tidak efektif (<70%).

Hal tersebut mengakibatkan tidak efektifnya penyaluran KIP. Karena banyak yang seharusnya tidak menerima KIP tetapi mendapatkannya. Tidak efektifnya penyaluran KIP salah satunya disebabkan oleh pendataan yang kurang baik. Karena kepemilikan KK penerima KIP bersifat subjektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2002. Tingkat Kesejahteraan Penduduk.
- \_\_\_\_\_. 2012. Penduduk Usia Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2016.
- Ekathrina. (2012). Pemetaan Persebaran Rumah Tangga Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Kenagarian Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Mayang Sari, Winda. (2016) Profil Rumah Tangga Miskin Penerima Bantuan Sapi di Kenagarian Sungai Tunu Barat Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. R&D*. Bandung :Alfabeta CV.
- Undang Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1.
- Undang Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Pemukiman.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Pasal 5

tentang Pengelolaan Lingkungan  
Hidup.  
Undang Undang Sistem Pendidikan  
Nasional Nomor 20 Tahun 2003  
Bab V Pasal 12 ayat 1d.